

INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER MATAKULIAH DI FITK UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

Fatimatuz Zahro¹, Faroh Dina Farhiyah², Miftahul Huda³, Nur Ali^{*4}, Ayu Utami Safitri⁵

^{1,2,3,4,5}**Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia**

e-mail: ¹zahrouye06@gmail.com, ²farhiyahfaroh@gmail.com, ³miftah2910@uin-malang.ac.id,

^{*4}nurali@uin-malang.ac.id, ⁵ayuutamisafitriayuutamisafitri@gmail.com

ABSTRACT

Islamic higher education institution is suspected of being places of activity that encourage the birth of radical movements and intolerance in the name of religion. At the same time, it was also found that several students were involved in various radical and intolerant actions outside campus, even though Islam is a religion that is in accordance with nature and sunnatullah. This article aims to describe the values of religious moderation (RM) that lecturers internalize to students through Semester Learning Plan (SLP) for Courses in the MPI and PBA Study programs at FITK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. This study uses a qualitative approach. The findings are; (1) the insertion of RM values internalized in the SLP Courses includes, among others; muwathonah, Qudwah, I'tidal, Shura, Islah, La'unf, I'tibar la 'urf. (2) SLP Courses which includes RM values, including; Tafsir and Hadith, Islamic education management, curriculum and learning management, education management, educational planning, education human resource management, basics of Islamic education management, Islamic education leadership, Islamic education innovation. This article suggests studying it more deeply by also examining the teaching materials used regarding RM values so that the results obtained are more complete.

Keywords: Internalization of values, religious moderation, semester learning plan

ABSTRAK

Lembaga pendidikan tinggi islam diduga sebagai tempat kegiatan yang mendorong lahirnya Gerakan radikalisme, dan intoleransi dengan atas nama agama. Pada saat yang sama, ditemukan pula beberapa mahasiswa yang terlibat dalam berbagai aksi radikal dan intoleran di luar kampus, padahal Agama Islam merupakan agama yang sesuai dengan fitrah dan Sunnatullah. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai moderasi beragama (MB) yang diinternalisasikan para dosen kepada mahasiswa melalui Rencana Pembelajaran Semester (RPS) Mata Kuliah (MK) pada program Studi MPI dan PBA di FITK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil temuannya yaitu; (1) insersi nilai-nilai MB yang diinternalisasikan dalam RPS MK meliputi antara lain; muwathonah, Qudwah, I'tidal, Syura, Islah, La'unf, I'tibar la 'urf. (2) RPS MK yang diberi insersi nilai-nilai MB yaitu antara lain; MK Tafsir dan Hadits, manajemen pendidikan islam, manajemen kurikulum dan pembelajaran, pengelolaan Pendidikan, perencanaan pendidikan, Manajemen sumber daya manusia Pendidikan, dasar-dasar manajemen pendidikan islam, kepemimpinan pendidikan islam, inovasi pendidikan islam. Tulisan ini menyarankan untuk mengkaji lebih dalam dengan menelaah pula bahan ajar yang digunakan terkait nilai-nilai MB agar hasil yang diperoleh lebih lengkap lagi.

Kata-Kata Kunci: Internalisasi nilai, moderasi beragama, rencana pembelajaran semester

PENDAHULUAN

Saat ini lembaga Pendidikan Tinggi Islam masih diidentikkan dengan gerakan radikalisme, intoleransi dan kekerasan karena setiap ada peristiwa kekerasan, teror dan pertumpahan darah sering dikaitkan dengan gerakan keagamaan yang diatasnakan Islam. Hal ini sejalan dengan ditemukannya beberapa kegiatan radikal yang melibatkan mahasiswa. Disamping itu juga masih ditemukan beberapa mahasiswa yang terlibat dalam berbagai aksi radikal di luar kampus, padahal Agama Islam adalah agama yang sesuai dengan fitrah dan Sunnatullah karena mengajarkan tata cara hidup yang relevan dan sesuai dengan ritme sunnatullah yakni ajarkan kedamaian, toleransi dan ciptakan keseimbangan antara kehidupan di dunia dan di akhirat kelak. Oleh sebab itu kegiatan pendidikan Islam adalah usaha yang direncanakan untuk mengembangkan potensi peserta didik sehingga nilai, moral, tradisi dan keyakinannya diarahkan sesuai dengan kehidupan masa kini dan masa mendatang,¹ serta mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan tradisi yang sudah diyakini dan diterima nilai kebaikannya secara turun temurun yang diterapkan melalui kegiatan pembelajaran.² Dengan demikian, Pendidikan merupakan kegiatan yang direncanakan dan bertujuan mengembangkan peserta didik sesuai dengan perkembangan zaman, nilai-nilai keagamaan dan local widom.

Dalam pandangan Jamal Ma'mur, kegiatan Pendidikan yang mendasarkan pada kearifan lokal merupakan segala sesuatu yang relevan dengan ciri khas daerah meliputi aspek ekonomi, budaya, teknologi informasi, komunikasi, lingkungan dan sebagainya. Dengan kata lain, kearifan lokal adalah manifestasi dan infestasi penting untuk memberikan keterampilan, kemampuan dan kualitas diri kepada peserta didik dalam menghadapi dunia global tanpa meninggalkan identitas diri ataupun identitas daerah dan bangsa. Hal ini berbanding terbalik dengan fenomena yang terjadi di masyarakat sebagaimana kasus yang terjadi di kaki gunung Semeru yaitu seorang tidak menghargai budaya masyarakat sekitar dengan melakukan tindakan yang tidak terpuji seperti menendang sesajen yang ada.³ Fenomena tersebut menunjukkan tidak adanya nilai-nilai toleransi pada budaya yang telah dipercaya oleh desa setempat. Quraisy Shihab menyatakan bahwa apa yang dianggap baik oleh masyarakat tertentu tidak boleh di ganggu.⁴ Dari fenomena tersebut nampak bahwa nilai-nilai kearifan lokal dan insersi moderasi beragama yang sudah berjalan dilingkungan masyarakat perlu ditanamkan sejak dulu melalui dunia pendidikan.

Mendasarkan pada pemikiran di atas, maka pendidikan yang bermutu tidak identik dengan perolehan prestasi akademik dan nilai-nilai ijazah/rapat, namun juga dapat dimaknai sebagai pendidikan yang dapat menginternalisasikan nilai-nilai dan

¹ Didin Wahidin, "Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Di Abad 21," *Jurnal Ujmes* 05, no. 01 (2020): 15–21.

² N K F Shufa, "Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar: Sebuah Kerangka Konseptual," *Inopendas: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 1, no. 1 (2018): 48–53.

³ KompasTV. "Viral! Pria Ini Buang Dan Tendang Sesajen Di Kawasan Gunung Semeru." Indonesia, 2022.

⁴ Najwa Shihab, "Soal Tendang Sesajen, Ini Kata Abi Quraish Shihab" (Indonesia, 2022).

sikap toleransi beragama yang mampu membantu siswa dalam proses pengembangan diri guna memperkuat identitas dan jati diri, daerah dan kebangsaan yang telah dimilikinya. Berkaitan dengan hal tersebut Tilaar (dalam Sularso) menyatakan bahwa pemahaman dan pengakuan terhadap kekhasan kedaerahan dalam perspektif pendidikan menjadi modal dasar bagi proses pertumbuhan pendidikan.⁵ Utari juga menyatakan bahwa dalam mengontekstualkan nilai-nilai moderasi dalam kegiatan pembelajaran dapat dilakukan melalui insersi dan penanaman nilai-nilai moderasi beragama dan tradisi lokal kepada mahasiswa atau peserta didik.⁶ Karena itu, insersi dan penanaman nilai-nilai moderasi beragama perlu diterapkan melalui materi kurikulum yang termuat dalam suatu rencana pembelajaran semester (RPS) yang disusun oleh pada dosen di perguruan tinggi.⁷ Hal tersebut mendorong Penelitian mengenai internalisasi Nilai-nilai Moderasi beragama yang dirancang oleh para Dosen dalam RPS pada program Studi di FITK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang menggunakan kurikulum integrative menjadi urgen untuk dilakukan.

Sejauh ini literatur yang membahas moderasi agama cenderung pada tiga aspek. Pertama, hasil penelitian Masturaini pada tahun 2021 meneliti tentang penanaman nilai-nilai moderasi beragama di pondok pesantren. Persamaan dalam penelitian Masturaini dan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang penanaman nilai-nilai moderasi beragama dan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun perbedaannya adalah penelitian ini dilakukan di pondok pesantren. Kedua, penelitian ini dilakukan di kampus dengan menelaah pada insersi moderasi agama melalui rencana pembelajaran semester (RPS),⁸ dan ketiga, Akmal Nasrullah juga melakukan kegiatan penelitian pada tahun 2022 tentang moderasi beragama di Madrasah Aliyah. Ada persamaan dan perbedaannya. kesamaan dalam penelitian Akmal Nasrullah dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang moderasi beragama dan menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun perbedaannya adalah penelitian Akmal dilakukan pada jenjang Madrasah Aliyah. Sedangkan penelitian ini dilingkungan kampus dengan mengfokuskan pada telaah dokumen RPS.⁹

Tulisan ini bertujuan pertama, untuk mendeskripsikan Nilai-nilai Moderasi Beragama yang diinternalisasikan para dosen dalam Rencana Pembelajaran Semester

⁵ Sularso. "Revitalisasi Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Dasar." *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 2, no. 1 (2016): 73–79.

⁶ Unga Utari, I Nyoman Sudana Degeng, and Sa'dun Akbar. "Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)." *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS* 1, no. 1 (2016): 39–44.

⁷ Nur Ali, Benny Afwadzi, and Abd Kholid, "Religious Moderation Through Arabic Language References for Religious Courses of State Islamic Universities," *Ijaz Arabi: Journal of Arabic Learning* 7, no. 2 (2024): 599–611, doi:10.18860 /ijazarabi. V7i2.24382.

⁸ Masturaini, "Penanaman Nilai-nilai Moderasi Berberagama di Pondok Pesantren (Studi Pondok Pesantren Shohifatusshofa NW Rawamangun Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara)," Pascasarjana IAIN Palopo (Institut Beragama Islam Negeri Palopo, 2021).

⁹ Akmal Nurullah, "Moderasi Beragama Di Madrasah Aliyah (Studi Kasus Di MA Tahdzibun Nufus Jakarta Dalam Terbentuknya Nilai-Nilai Moderasi Beragama)" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2022), <https://doi.org/10.21154/maalim.v3i2.4950>.

(RPS) Mata Kuliah pada program Studi MPI dan PBA di FITK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dan kedua, untuk mendeskripsikan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) Mata kuliah apa saja yang diberi insersi nilai-nilai Moderasi Beragama oleh dosen pada program Studi MPI dan PBA di FITK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

KAJIAN LITERATUR

Moderasi Beragama

1. Konsep Moderasi Beragama

Moderasi merupakan suatu kondisi terpuji yang menjaga seseorang dari kecenderungan menuju dua sikap ekstrem, sikap berlebih-lebihan (ifrath) dan sikap muqashshir yang mengurang-ngurangi sesuatu yang dibatasi Allah swt. Sifat wasathiyah umat Islam adalah anugerah yang diberikan Allah swt secara khusus. Saat mereka konsisten menjalankan ajaran-ajaran Allah swt, maka saat itulah mereka menjadi umat terbaik dan terpilih. Sifat ini telah menjadikan umat Islam sebagai umat moderat. Moderat dalam segala urusan, baik urusan beragama atau urusan sosial di dunia.¹⁰

Sedangkan pendapat lainnya menyatakan bahwa moderasi beragama dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif). Keseimbangan dalam praktik beragama tersebut meniscayakan adanya upaya menghindarkan dari sikap ekstrem berlebihan, fanatic dan sikap revolusioner dalam beragama. Dengan demikian, moderasi beragama merupakan solusi atas hadirnya dua kutub ekstrem dalam beragama, kutub ultra-konservatif atau ekstrem kanan di satu sisi, dan liberal atau ekstrem kiri di sisi lain.¹¹

Dari pemahaman tersebut dapat dinyatakan bahwa moderasi beragama sesungguhnya merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Pilihan pada moderasi dengan menolak ekstremisme dan liberalisme dalam beragama adalah kunci keseimbangan, demi terpeliharanya peradaban dan terciptanya perdamaian. Dengan cara in, maka masing-masing umat beragama dapat memperlakukan orang lain secara terhormat, menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam damai dan harmoni. Oleh karena itu, dalam masyarakat Indonesia sebagai salah satu masyarakat yang multikultural, maka moderasi beragama akan menjadi suatu keharusan untuk dipahami dan dimiliki karena dalam moderasi beragama mengajarkan untuk saling menghargai antar sesama manusia, baik itu dalam hal beragama, ras, suku, jenis kelamin, serta golongan apapun.

¹⁰ Tholhatul Chair and Ahwan Fanani, *Islam Dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).

¹¹ Benny Afwadzi et al., "Religious Moderation of Islamic University Students in Indonesia: Reception of Religious Texts," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 80, no. 1 (2024): 1–9, doi:10.4102/hts.v80i1.9369.

2. Nilai-nilai Moderasi Beragama

Moderasi berberagama mempunyai beberapa nilai yang digunakan untuk memperkuat konsep serta sikap moderat. Dirljen Pendis Kemenag merumuskan Sembilan nilai-nilai moderasi berberagama, yaitu:¹²

a. Tawasuth (Persamaan)

Tawasuth berarti setara atau sama. Islam memandang bahwa semua manusia adalah sama (setara), tidak ada perbedaan satu sama lain dengan sebab ras, warna kulit, bahasa atau pun identitas sosial budaya lainnya. Prinsip kesetaraan ini merupakan konsekuensi dari nilai toleransi yang dicapai melalui inklusifitas. Sikap inklusif akan mengajarkan kepada kita tentang kebenaran yang bersifat universal sehingga dengan sendirinya juga akan mengikis sikap eksklusif yang melihat kebenaran dan kemuliaan hanya ada pada diri dan pihak kita sendiri. Kebenaran sangat mungkin sekali ada dan dimiliki oleh orang lain. Pemahaman ini juga akan mengarahkan kita pada kesetaraan, dan egaliterianisme. Satu-satunya pembeda secara kualitatif pada diri manusia adalah ketakwaannya kepada Allah.

b. I'tidal (Keadilan)

Hampir semua beragama memiliki konsep dasar tentang keadilan dan dijadikan sebagai standar kebijakan yang diajarkan kepada pemeluknya. Meskipun demikian, mungkin saja terjadi perbedaan dalam pemahamannya, dalam mempersepsinya dan dalam mengembangkan visinya, sesuai dengan prinsip-prinsip teologisnya. Secara umum pengertian adil mencakup; tidak berat sebelah, berpihak kepada kebenaran, objektif dan tidak sewenang-wenang. M. Quraish Shihab mengemukakan bahwa kata adil pada awalnya diartikan dengan sama atau persamaan, itulah yang menjadikan pelakunya tidak memihak atau berpihak pada yang benar.¹³

c. Tasamuh (toleransi)

Kata Tasamuh berasal dari bahasa Arab yang berarti toleran, yakni perilaku saling menghargai antar sesama mengenai perbedaan-perbedaan yang tidak sesuai dengan pendirian dan keyakinannya.¹⁴ Secara bahasa, toleransi adalah kesabaran, ketahanan emosional, dan kelapangan dada. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak akan pernah bisa untuk tidak membutuhkan orang lain, semua manusia tentu saling membutuhkan. Oleh karena itu antara satu manusia dengan manusia yang lainnya harus saling memperhatikan dan saling tolong menolong dalam kebijakan dan dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari aspek sosial, ekonomi, budaya, kemasyarakatan dan aspek kehidupan kemanusiaan lainnya. Jalinan persaudaraan dan toleransi antara umat berberagama sama sekali tidak dilarang oleh Islam, selama

¹² Abdul Aziz and A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, ed. Anis Masykhur (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021).

¹³ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Quran* (Bandung: Mizan, 2007).

¹⁴ Y. Sarwono, "Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Perspektif Islam (Suatu Tinjauan Historis)," *Toleransi; Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 4, no. 1 (2020): 1–9.

masih dalam tataran kemanusiaan dan kedua belah pihak saling menghormati hak-haknya masing-masing. Toleransi meniscayakan sebuah cakrawala yang luas untuk memahami orang lain, karena dengan pemahaman tersebut akan memudahkan jalan untuk mengenali dan menjalin kerjasama. Salah satu jalan untuk mencapai peradaban toleransi ini adalah melalui inklusifisme dimiliki oleh orang lain. Sikap inklusif adalah penghormatan kepada praktik berberagama orang lain yang berbeda keyakinan.

d. Tawazzun (Keseimbangan)

Tawazzun (keseimbangan) yaitu sikap berimbang atau harmoni dalam berkhidmad demi terciptanya keserasian hubungan antar sesama umat manusia dan antara manusia dengan Allah swt. Dengan prinsip tawazun, berusaha mewujudkan integritas dan solidaritas sosial umat Islam. Dengan tawazun, muncul keseimbangan antara tuntutan-tuntutan kemanusiaan dan ketuhanan, muncul konsep penyatuhan antara tatanan dunia dan tatanan beragama, juga muncul adanya harmoni antara hak dan kewajiban. Prinsip tawazun, yakni menjaga keseimbangan dan keselarasan, sehingga terpelihara secara seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat, kepentingan pribadi dan masyarakat, dan kepentingan masa kini dan masa datang. Keseimbangan di sini adalah bentuk hubungan yang tidak berat sebelah (menguntungkan pihak tertentu dan merugikan pihak yang lain). Tetapi, masing-masing pihak mampu menempatkan dirinya sesuai dengan fungsinya tanpa mengganggu fungsi dari pihak yang lain. Hasil yang diharapkan adalah terciptanya hidup yang dinamis.

e. Syura (Musyawarah)

Kata "syura" atau dalam bahasa Indonesia menjadi "Musyawarah" mengandung makna segala sesuatu yang diambil atau dikeluarkan dari yang lain (termasuk pendapat) untuk memperoleh kebaikan. Hal ini semakna dengan pengertian yang mengeluarkan madu yang berguna bagi manusia. Dengan demikian, keputusan yang diambil berdasarkan Syura merupakan sesuatu yang baik dan berguna bagi kepentingan kehidupan manusia. Musyawarah merupakan esensi ajaran Islam yang wajib ditetapkan dalam kehidupan sosial umat Islam. Syura memang merupakan tradisi Arab Pra Islam yang sudah turun-temurun. Oleh Islam tradisi ini dipertahankan karena syura merupakan tuntutan abadi dari kodrat manusia sebagai mahluk sosial.

Melalui musyawarah setiap masalah yang menyanggut kepentingan umum dan kepentingan suatu rakyat dapat ditemukan dalam satu jalan keluar yang sebaik baiknya setelah semua pihak mengemukakan pandangan dan pikir mereka wajib terdengar oleh pemegang negara supaya ia dalam membuat suatu keputusan dapat mencerminkan pertimbangan-pertimbangan bijak sna untuk kepentingan umum.

f. Ishlah (Reformasi)

Ishlah berakar dari kosakata bahasa arab yang berarti memperbaiki atau mendamaikan. Secara istilah islah adalah upaya yang dilakukan untuk menghilangkan terjadinya kerusakan, dan perpecahan antar manusia dan melakukan perbaikan dalam kehidupan manusia sehingga tercipta kondisi yang aman, damai, dan sejahtera dalam kehidupan masyarakat. Ishlah dapat dipahami sebagai suatu tindakan yang bertujuan untuk memberikan kondisi yang lebih baik untuk merespon perubahan dan kemajuan zaman atas dasar kepentingan umum dengan berpegang pada prinsip memelihara nilai-nilai tradisi lama yang baik dan menerapkan nilai-nilai tradisi baru yang lebih baik demi kemaslahatan bersama. Pemahaman ini akan menciptakan masyarakat yang senantiasa menyebarkan pesan perdamaian dan kemajuan menerima pembaharuan dan persatuan dalam hidup berbangsa.

g. Qudwah (teladan)

Menurut kamus bahasa arab qudwah berarti uswah, yaitu ikutan (teladan). Keteladan dalam pendidikan merupakan metode yang sangat berpengaruh dan terbukti berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual dan etos social. Keteladanan sendiri merupakan suatu cara atau jalan yang ditempuh dalam proses pendidikan melalui perbuatan atau tingkah laku yang patut ditiru, keteladan tersebut merupakan bentuk perilaku individu yang bertanggung jawab yang berumpu pada praktek secara langsung.

h. Muwathanah (Cinta Tanah Air)

Muwathanah merupakan pemahaman dan sikap mengakui Negara bangsa dan menghormati kewarganegaraan. Pada konteks muwathanah, islam dan Negara berkaitan dengan moderasi berberagama, yang memiliki pemahaman bahwa beragama tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan tuhan tetapi lebih dari itu islam juga mengatur system ketatanegaraan.

i. La ‘unf (Anti Kekerasan)

Anti kekerasan artinya menolak ekstremisme yang mengajak pada perusakan dan kekerasan, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap tatanan sosial. Ekstremisme dalam konteks moderasi berberagama ini dipahami sebagai suatu ideologi tertutup yang bertujuan untuk perubahan pada sistem sosial dan politik. Ini merupakan upaya untuk memaksakan kehendak yang seringkali menabrak norma atau kesepakatan yang ada di suatu masyarakat.

Ciri-ciri dari anti kekerasan pada moderasi berberagama ini adalah mengutamakan cara damai dalam mengatasi perselisihan, tidak main hakim sendiri, menyerahkan urusan kepada yang berwajib dan mengakui wilayah negaranya sebagai satu kesatuan. Sifat anti kekerasan bukan berarti lemah/lembek, tetapi tetap tegas dan mempercayakan penanganan kemaksiatan/pelanggaran hukum kepada aparat resmi.

j. I’tiraf al ‘Urf (Ramah Budaya)

Kata ‘Urf secara etimologi berarti sesuatu yang dipandang baik dan diterima olaeh akal. Secara terminologi ‘urf berarti sesuatu yang tidak asing lagi bagi

masyarakat karena telah menjadi kebiasaan dan menyatu dengan kehidupannya baik berupa perkataan maupun perbuatan. Istilah ‘urf sama dengan al-‘adah (adat istiadat). Kata al-‘adah berarti sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang, sehingga menjadi sebuah kebiasaan masyarakat.¹⁵

Adat adalah hukum-hukum yang ditetapkan untuk menyusun dan mengatur hubungan perorangan dan hubungan masyarakat, atau untuk mewujudkan kemaslahatan dunia. Tujuan dari Al-‘adat itu sendiri adalah mewujudkan kemaslahatan dan kemudahan terhadap kehidupan manusia umumnya. Al-‘adat tersebut tidak akan pernah terlepas dari kebiasaan sekitar dan kepentingan hidupnya.

3. Proses Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama

Proses merupakan sebuah urutan pelaksanaan yang harus dilakukan dalam sebuah kegiatan. Jika salah satu urutan pelaksanaan kegiatan tersebut tidak terlaksana maka tidak akan mencapai tujuan yang ditentukan. Adapun internalisasi secara etimologis diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya. Pada dasarnya internalisasi adalah proses belajar, yakni belajar dalam menanamkan seluruh keterampilan, pengetahuan, sikap, pearsaan dan nilai-nilai.¹⁶ Misalnya, pada tahap perkembangan manusia tentunya menghadapi berbagai macam keadaan yang di dalamnya terkandung nilai-nilai, baik dalam lingkungan keluarga ataupun masyarakat yang secara tidak langsung nilai tersebut akan terinternalisasi pada diri manusia.

Proses internalisasi merupakan pembinaan yang sesuai dengan tahaoan yang sudah ditentukan. Pembinaan tersebut dilakukan secara mendalam sehingga dapat menghayati nilai-nilai yang telah dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan, dengan tujuan agar menyatu dalam karakter dan kepribadian mahasiswa. Adapun pada proses internalisasi dapat dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu:

- a. Transformasi Nilai: Tahap ini pendidik sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik kepada peserta didik, tahap ini juga hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik dengan memberikan informasi tentang niai-nilai yang baik dan kurang baik.
- b. Transaksi Nilai: yakni suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara mahasiswa dengan dosen yang bersifat interaksi timbal balik. Dalam transaksi nilai ini dosen dan mahasiswa sama-sama memiliki sifat yang aktif. Titik tekan dari komunikasi ini masih menampilkan sosok fisiknya daripada sosok mentalnya. Dalam tahapan ini dosen bukan hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk, tetapi terlibat untuk

¹⁵ Satria Efendi, *Ushul Fiqh* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005).

¹⁶ Syamsul Arifin, *Internalisasi Sportivitas Pada Pendidikan Jasmani* (Surabaya: Zifatama Jawara, 2017).

melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata dan mahasiswa diminta memberi respon yang sama yakni, menerima dan mengamalkan nilai tersebut.

- c. Transinternalisasi: tahapan ini jauh lebih mendalam dari sekedar transaksi. Dalam tahap ini penampilan dosen dan peserta didik bukan lagi sosok fisiknya melainkan sikap mental (kepribadiannya). Mahasiswa merespon kepada dosen bukan gerakan penampilan fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya yang masing-masing terlibat secara aktif.¹⁷

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam proses internalisasi nilai dapat dilakukan dengan tiga tahap yaitu, tahap pertama yang disebut dengan transformasi, pada tahap ini internalisasi nilai dilakukan dengan cara penyampaian materi fisik melalui pengajaran di kelas, ceramah-ceramah singkat agar para peserta didik mengetahui nilai-nilai yang pro dan kontra dengan ajaran beragama Islam dan nilai budaya yang luhur. Pada tahapan ini dapat juga disebut dengan proses pemahaman atau menumbuhkan tingkat afektif mahasiswa mengenai nilai-nilai beragama Islam.

Tahap kedua disebut transaksi, yaitu internalisasi nilai dilakukan dengan komunikasi timbal balik yakni informasi nilai yang didapat dan dipahami mahasiswa melalui contoh amalan yang dilakukan dosen, sehingga para mahasiswa juga dapat merespon nilai yang sama. Dengan kata lain tahapan ini adalah fase penghayatan yang berfokus pada peningkatan kognitif mahasiswa mengenai nilai-nilai beragama. Tahap terakhir adalah transinternalisasi, pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal melainkan juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada langkah ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.

4. Dampak dari Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama

Sekolah dasar merupakan wadah untuk mengembangkan sumber daya manusia dalam hal tindakan, pemikiran, kepribadian. Hal ini penting dilakukan guna menjaga persatuan bangsa. Berikut beberapa dampak yang dihasilkan jika internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dan *local wisdom* dilaksanakan dengan sebaik mungkin.

- a. Terwujudnya kerukunan dan solidaritas yang baik antar mahasiswa, antar mahasiswa dengan dosen dan antar dosen dan dosen.¹⁸
- b. Tewujudnya rasa cinta tanah air seperti (1) menjaga nama baik bangsa, (2) berjiwa dan berkepribadian, (3) bangga dengan keberagaman suku bangsa, (4) tidak melakukan perbuatan dan tindakan yang merugikan bangsa, serta (5) setia dan taat pada aturan dan norma yang berlaku.¹⁹

¹⁷ Muhammin, Abd Ghofir, and Nur Ali, *Strategi Belajar Mengajar (Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama)* (Surabaya: CV Citra Media, 1996); Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006).

¹⁸ Juliati and Desi Mayasari, "Analisis Penanaman Nilai Karakter Toleransi Melalui Kearifan Lokal Masyarakat Aceh Di SD Negeri 6 Langsa," *Journal of Basic Education Studies* 2, no. 1 (2019): 1–10.

¹⁹ Citra Savitri et al., "Jati Diri Bangsa Sebagai Wujud Kecintaan Tanah Air," *Jurnal Mahasiswa Manajemen & Akuntansi* 1, no. 1 (2020).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dimana peneliti mengkaji internalisasi nilai-nilai MB melalui insersi nilai kedalam RPS mata kuliah yang ada pada program studi PBA dan MPI. Peneliti menampilkan data berupa data deskriptif dari hasil telaah dokumentasi RPS yang kemudian diinterpretasikan kedalam pemahaman peneliti dengan didukung oleh teori-teori yang sudah dipaparkan dalam kajian pustaka. Peran peneliti sangat berpengaruh dalam proses pengambilan data. Peneliti berfungsi sebagai instrument kunci.²⁰ Dimana peneliti menggali sendiri data dari informan dan melakukan kajian secara langsung pada dokumen RPS para dosen program studi sehingga mampu mengamati dan melihat langsung insersi nilai-nilai yang ditanamkan dalam membentuk karakter moderat mahasiswa.

Dalam melakukan penelitian, data diperoleh dari dua sumber yaitu sumber data primer, yang meliputi dokumen RPS mata kuliah dan sumber data sekunder yakni berupa informasi dari para kaprodi dan dosen terpilih dengan cara telaah dokumen, observasi, dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis data sesuai dengan teori Miles Huberman dan Saldana yaitu mengalisis dengan tiga langkah, yaitu: (1) Kondensasi data (*data condensation*), (2) Penyajian data (*data display*), (3) penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing and verification*).²¹

Untuk memperoleh data yang valid dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua (2) dari Sembilan teknik pengecekan keabsahan data yang dikemukakan oleh Meleon,²² yaitu (1) Observasi dan telaah dokumen dilakukan secara terus menerus terhadap dokumen RPS sehingga mengetahui aspek yang penting, focus, dan relevan dengan topic penelitian, (2) Triangkulasi sumber data dengan memanfaatkan berbagai sumber diluar data tersebut sebagai perbandingan termasuk melalui Forum Group Discussion.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil harus mengacu pada fokus penelitian yang dituliskan di pendahuluan; jika fokus Nilai-nilai MB yang diinternalisasikan para dosen dalam RPS MK pada program studi MPI dan PBA FITK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Terdapat nilai-nilai moderasi beragama yang direkomendasikan oleh kementerian agama untuk diajarkan pada sekolah dan perguruan tinggi. Nilai-nilai tersebut yaitu:²³ (i) Muwathonah (Cinta Tanah Air) dengan indikator yaitu; menghormati symbol-simbol negara, mempunyai rasa persaudaraan dengan sesama warga negara, mengakui wilayah negaranya sebagai satu kesatuan, (ii) Qudwah (tauladan) dengan indikator yaitu; memulai Langkah baik dari diri sendiri, (iii) I'tidal (lurus dan tegas) dengan indikator yaitu berlaku

²¹ Matthew B Miles, A Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, 3rd ed (USA: Sage Publications, 2014).

²² Miles, Huberman, and Saldana.

konsisten, Proporsional dalam menilai sesuatu, menempatkan sesuatu pada tempatnya, (iv) Syura (musyawarah) dengan indikator yaitu membahas dan menyelesaikan urusan secara bersama, mau mengakui pendapat orang lain, tidak memaksakan pendapat pribadi, menghormati dan mematuhi keputusan Bersama, (v) Islah (reformasi/perbaikan) dengan indikator yaitu mau melakukan perubahan yang lebih baik. mengutamakan kepentingan Bersama, mau mendamaikan perselisihan untuk kebaikan Bersama, (vi) La ‘unf (anti kekerasan) dengan indicator yaitu cinta damai, mengutamakan rasa damai dalam menyelesaikan masalah atau mengatasi perselisihan, (vii) I’tibar la ‘urf (ramah budaya) dengan indikator yaitu menghormati tradisi yang dijalankan oleh masyarakat setempat, bisa menempatkan diri dimanapun berada.

Nilai-nilai moderasi beragama yang diinternalisasikan melalui RPS pada prodi MPI dan PBA UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dilakukan secara bertahap sesuai dengan pokok bahasan. Hal ini sejalan dengan pendapat Aziz dan Anam bahwa penyisipan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam mata kuliah dan atau mata pelajaran harus disesuaikan dengan bahan yang akan dipelajari, sehingga dalam penyajiannya yang dianggap prioritas dapat diberi perhatian khusus.²⁴ Adapun nilai-nilai yang lebih dominan terlihat dalam RPS pada prodi MPI dan PBA UIN Maulana Malik Ibrahim Malang adalah nilai toleransi, musyawarah, qudwah, cinta tanah air dan menghormati budaya.

Tekait nilai toleransi, Anggraeni dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa toleransi merupakan sikap menerima, menghormati, maupun menghargai pada keberagaman-keberagaman yang terdapat disuatu wilayah²⁵ Hal ini sesuai dengan kondisi di lingkungan prodi MPI dan PBA UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang terdapat keberagaman dalam asal usul wilayah kedaerahan, organisasi masyarakat. Dengan keberagaman yang dimiliki dapat di-insersi nilai-nilai toleransi terutama di dalam pembelajaran. Selain itu mempunyai lingkungan yang heterogen juga harus mempunyai sikap yang adil misalnya dalam penyelesaian masalah dianjurkan menempuh jalan musyawarah sehingga semua pendapat warga dari agama, ras, suku serta golongan yang berbeda dapat terwadahi.²⁶

Musyawarah sudah menjadi ciri khas yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Musyawarah merupakan sebuah forum untuk mengemukakan pendapat dalam menyelesaikan masalah, pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh peserta musyawarah tersebut, dipilih salah satu pendapat yang paling tepat, tanpa melihat siapa yang mengemukakan pendapat tersebut.²⁷ Realitas pada prodi MPI dan PBA FITK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang telah menanamkan nilai musyawarah dengan dilakukannya diskusi

²⁴ Aziz and Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*.

²⁵ Mita Anggraeni et al., “Pengembangan Sikap Toleransi Siswa Sekolah Dasar Pada Keberagaman Di Indonesia,” *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar* 7, no. I (2022): 16–24.

²⁶ Suhartono, “Implementasi Nilai Musyawarah Pada Pancasila Melalui Metode Diskusi Kelas Dalam Pembelajaran PPKN Kelas IX Di SMP Negeri 3 Kria Sidoarjo,” *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmi Pengetahuan* 19, no. 3 (2019): 263–69.

²⁷ Firdaus, “Musyawarah Dalam Perspektif Al-Qur’ān,” *Al-Mubarah: Jurnal Kajian Al-Qur’ān & Tafsir* 4, no. 2 (2019): 72–81.

kelompok di kelas. Tujuan dilakukan suatu musyawarah tersebut untuk melatih mahasiswa agar mencapai kesepakatan dalam pengambilan keputusan.²⁸

Berkaitan dengan ramah budaya yang memiliki nilai akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Fisher dalam Agustiana mengatakan bahwa budaya berpengaruh pada pola pikir, perilaku, tindakan dan keragaman seseorang, sehingga diperlukan kesediaannya dalam menerima kearifan local sebagai bagian dari hukum alam.²⁹ Hal itu masyarakat harus melestarikan dan menghargai budaya yang ada di lingkungan sekitarnya. Realitas di lingkungan pada prodi MPI dan PBA FITK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang terwujud dalam ketersediaanya untuk melestarikan budaya berbagai tari yang ada di wilayah Timur Tengah dan daerah-daerah di wilayah Indonesia. Dengan demikian nilai-nilai moderasi beragama yang meliputi nilai toleransi, nilai musyawarah, nilai ramah budaya dapat disisipkan melalui RPS.

RPS MK yang diberi insersi nilai-nilai MB oleh dosen pada program studi MPI dan PBA FITK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Berdasarkan data dari dokumen RPS MK yang ada pada program studi MPI dan PBA yang diberi insersi nilai-nilai moderasi beragama yaitu pada MK yaitu ; (i) Tafsir dan Hadits manajemen pendidikan islam, (ii) manajemen kurikulum dan pembelajaran, (iii) pengelolaan Pendidikan, (iv) perencanaan Pendidikan, (v) manajemen mutu pendidikan, (vi) Manajemen sumber daya manusia Pendidikan, (vii) dasar-dasar manajemen pendidikan islam, (viii) kepemimpinan pendidikan islam, (ix) Teknologi perkantoran, (x) kebijakan pendidikan, (xi) inovasi pendidikan islam.

Proses internalisasi merupakan pembinaan yang sesuai dengan tahapan yang sudah ditentukan. Menurut Muhammin dkk terdapat tiga tahapan dalam menginternalisasikan nilai, yaitu melalui transinformasi nilai, transaksi nilai dan transinformasi nilai.³⁰ Sementara dari data yang diperoleh diketahui bahwa proses internalisasi nilai-nilai pada dokumen RPS MK yang ada pada program studi MPI dan PBA di FITK UIN Maulana Malak Ibrahim Malang belum maksimal. Pada tahap transformasi nilai, dosen belum mendeskripsikan dan memilah-milah dalam RPS nya.

Pada tahap transaksi nilai yang merupakan komunikasi timbal balik dan informasi yang akan dipahami oleh mahasiswa melalui contoh-contoh yang akan diberikan oleh dosen juga belum nampak pada strategi pembelajaran yang akan digunkana sehingga mahasiswa dimungkinkan dapat merespon nilai tersebut. Sedangkan pada terakhir yaitu tahap transinternalisasi yaitu internalisasi nilai dilakukan melalui proses yang bukan hanya komunikasi verbal tetapi juga disertai dengan sikap mental dan kepribadian.³¹ Deskripsi dalam dokumen RPS sudah mulai nampak sehingga memungkinkan dapat

²⁸ A.S Rahayu, *Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (PPKn)* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017).

²⁹ Murniati Agustian, Pricilla Anindyta, and Maria Grace, "Mengembangkan Karakter Menghargai Perbedaan Melalui Pendidikan Multikultural," *Jurnal Bakti Mayarakat Indonesia* 1, no. 2 (2018): 191–99.

³⁰ Muhammin, Ghofir, and Ali, *Strategi Belajar Mengajar (Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama)*.

³¹ Muhammin, Ghofir, and Ali.

melaksanakan musyawarah kemudian mempresentasikan hasilnya di depan kelas, kelompok lain menyimak dengan baik. Hal demikian juga nampak pada strategi pembelajaran yang akan digunakan.

Adapun metode internalisasi yang akan diterapkan nampak pada dokumen RPS MK yang ada pada program studi MPI dan PBA meliputi metode eksplorasi, karyawisata, bermain peran, pembiasaan dan nasihat.

SIMPULAN

Ternyata nilai-nilai moderasi beragama yang diinternalisasikan para dosen dalam RPS MK Pada Program Studi MPI dan PBA FITK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang mencakup: (i) Muwathonah (Cinta Tanah Air) dengan indikator yaitu; menghormati symbol-simbol negara, mempunyai rasa persaudaraan dengan sesame warga negara, mengakui wilayah negaranya sebagai satu kesatuan, (ii) Qudwah dengan indikator yaitu; memulai Langkah baik dari diri sendiri, (iii) I'tidal dengan indikator yaitu berlaku konsisten, Proporsional dalam menilai sesuatu, menempatkan sesuatu pada tempatnya, (iv) Syura dengan indikator yaitu membahas dan menyelesaikan urusan secara bersama, mau mengakui pendapat orang lain, tidak memaksakan pendapat pribadi, menghormati dan mematuhi keputusan Bersama, (v) Islah dengan indikator yaitu mau melakukan perubahan yang lebih baik. mengutamakan kepentingan Bersama, mau mendamaikan perselisihan untuk kebaikan Bersama, (vi) La'unf dengan indikator yaitu cinta damai, mengutamakan rasa damai dalam menyelesaikan masalah atau mengatasi perselisihan, (vii) I'tibar la 'urf dengan indikator yaitu menghormati tradisi yang dijalankan oleh masyarakat setempat, bisa menempatkan diri dimanapun berada.

Sedangkan RPS MK yang ada pada program studi MPI dan PBA yang diberi insersi nilai-nilai MB yaitu; (i) Mata kuliah Tafsir dan Hadits manajemen pendidikan islam, (ii) Mata kuliah manajemen kurikulum dan pembelajaran, (iii) Mata kuliah pengelolaan Pendidikan, (iv) Mata kuliah perencanaan Pendidikan, (v) Mata kuliah manajemen mutu pendidikan, (vi) Mata kuliah Manajemen sumber daya manusia Pendidikan, (vii) Mata kuliah dasar-dasar manajemen pendidikan islam, (viii) Mata kuliah kepemimpinan pendidikan islam, (ix) Mata kuliah Teknologi perkantoran, (x) Mata kuliah kebijakan pendidikan, (xi) Mata kuliah inovasi pendidikan islam.

Penelitian ini hanya meneliti terkait internalisasi nilai-nilai moderasi agama yang dilakukan melalui RPS karenanya disarankan untuk mengkaji lebih dalam dengan menelaah pula bahan ajar yang digunakan terkait nilai-nilai moderasi agama agar hasil yang diperoleh lebih lengkap lagi.

REFERENSI

- Afwadzi, Benny, Umi Sumbulah, Nur Ali, and Saifuddin Z. Qudsyy. "Religious Moderation of Islamic University Students in Indonesia: Reception of Religious Texts." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 80, no. 1 (2024): 1–9. doi:10.4102/hts.v80i1.9369.

- Agustian, Murniati, Priscilla Anindya, and Maria Grace. "Mengembangkan Karakter Menghargai Perbedaan Melalui Pendidikan Multikultural." *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia* 1, no. 2 (2018): 191–99.
- Ali, Nur, Benny Afwadzi, and Abd Kholid. "Religious Moderation Through Arabic Language References for Religious Courses of State Islamic Universities." *Ijaz Arabi: Journal of Arabic Learning* 7, no. 2 (2024): 599–611. doi:10.18860 /ijazarabi. V7i2.24382.
- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Anggraeni, Mita, Sally Alya Febriyani, Tin Rustini, and Yona Wahyuningsih. "Pengembangan Sikap Toleransi Siswa Sekolah Dasar Pada Keberagaman Di Indonesia." *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar* 7, no. I (2022): 16–24.
- Arifin, Syamsul. *Internalisasi Sportivitas Pada Pendidikan Jasmani*. Surabaya: Zifatama Jawara, 2017.
- Aziz, Abdul, and A. Khoirul Anam. *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*. Edited by Anis Masykhur. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021.
- Chair, Tholhatul, and Ahwan Fanani. *Islam Dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Efendi, Satria. *Ushul Fiqh*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005.
- Firdaus. "Musyawarah Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Al-Mubarah: Jurnal Kajian Al-Qur'an & Tafsir* 4, no. 2 (2019): 72–81.
- Juliatyi, and Desi Mayasari. "Analisis Penanaman Nilai Karakter Toleransi Melalui Kearifan Lokal Masyarakat Aceh Di SD Negeri 6 Langsa." *Journal of Basic Education Studies* 2, no. 1 (2019): 1–10.
- KompasTV. "Viral! Pria Ini Buang Dan Tendang Sesajen Di Kawasan Gunung Semeru." Indonesia, 2022.
- Masturaini. "Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren (Studi Pondok Pesantren Shohifatusshofa NW Rawamangun Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara)." *Pascasarjana IAIN Palopo*. Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2021.
- Miles, Matthew B, A Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*,. 3rd ed. USA: Sage Publications, 2014.
- Muhaimin, Abd Ghofir, and Nur Ali. *Strategi Belajar Mengajar (Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama)*. Surabaya: CV Citra Media, 1996.
- Nurullah, Akmal. "Moderasi Beragama Di Madrasah Aliyah (Studi Kasus Di MA Tahdzibun Nufus Jakarta Dalam Terbentuknya Nilai-Nilai Moderasi Beragama)." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2022. <https://doi.org/10.21154/maalim.v3i2.4950>.
- Rahayu, A.S. *Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (PPKn)*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017.
- Sarwono, Y. "Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Perspektif Islam (Suatu Tinjauan Historis)." *Toleransi; Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 4, no. 1 (2020): 1–9.
- Savitri, Citra, Elsa Fardila, Iqbal Asep Maulana, and Siti Yumnillah. "Jati Diri Bangsa Sebagai

- Wujud Kecintaan Tanah Air.” *Jurnal Mahasiswa Manajemen & Akuntansi* 1, no. 1 (2020).
- Shihab, M. Quraish. *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Quran*. Bandung: Mizan, 2007.
- Shihab, Najwa. “Soal Tendang Sesajen, Ini Kata Abi Quraish Shihab.” Indonesia, 2022.
- Shufa, N K F. “Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar: Sebuah Kerangka Konseptual.” *Inopendas: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 1, no. 1 (2018): 48–53.
- Suhartono. “Implementasi Nilai Musyawarah Pada Pancasila Melalui Metode Diskusi Kelas Dalam Pembelajaran PPKN Kelas IX Di SMP Negeri 3 Kria Sidoarjo.” *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmi Pengetahuan* 19, no. 3 (2019): 263–69.
- Sularso. “Revitalisasi Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Dasar.” *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 2, no. 1 (2016): 73–79.
- Utari, Unga, I Nyoman Sudana Degeng, and Sa'dun Akbar. “Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA).” *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS* 1, no. 1 (2016): 39–44.
- Wahidin, Didin. “Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Di Abad 21.” *Jurnal Ujmes* 05, no. 01 (2020): 15–21.